Cerita dalam Fase Awal Belajar

Fase awal belajar adalah masa yang dilalui sebelum anak memasuki fase belajar lanjutan, selepas mereka dari usia balita hingga menjelang akhir masa kanak-kanak. Fase ini mencakup masa pengasuhan, pendidikan di TK, SD, sampai anak memasuki SMP. Masa ini adalah masa menjelang usia dewasa.

Anak mulai dapat mendengarkan cerita biasanya terjadi pada akhir usia tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuknya.

Sebagian cerita itu ada yang mengandung unsur-unsur negatif. Sekolah diharapkan bisa menyaring cerita-cerita tradisional itu sehingga menjadi lebih bermanfaat bagi perkembangan anak.

Tingkat TK atau SD menjadi tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan dan menjadi dasar bagi pendidikan yang lain. Di tempat ini anak lebih cepat mendapat pengaruh dan lebih mudah dibentuk pribadinya. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan

Ketika anak berada pada tahun pertama TK dan SD, ia belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar. Sebagai gantinya maka tugas gurulah untuk menceritakannya. Usaha siswa untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengarnya dri guru-atau menjawab soal yang diajukan kepadanya-adalah latihan untuk mengungkapkan ide-idenya dengan bahasanya sendiri.

CERITA DALAM PENDIDIKAN

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Seni memberi pengaruh, baik mengasah rasa dan akal. Seni yang disajikan untuk anak-anak haruslah berbeda, baik kualitas, kuantitas, gaya bahasa maupun metode penyampaiannya dari orang dewasa.
Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu *karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan serta penyimak*.

Dalam proses penceritaan ini, dibutuhkan adanya hal-hal yang mencakup posisi duduk pencerita/pendongeng dari pendengarnya, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa-peristiwa, dan suara yang melingkupi antara dirinya dan pendengarnya agar penceritaan menjadi baik. Karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan serta penyimak adalah komponen pokok yang harus diperhatikan sehingga sebuah cerita layak disebut bagian dari sastra yang hidup dan abadi.

MENGARANG CERITA

Mengarang cerita mencakup tiga unsur pokok. Pertama ide yang terkandung dalam cerita, sisi kejiawaan kesesuaiannya dengan pembaca atau pendengar, baik dalam cerita panjang maupun cerita pendek. Kedua, susunan ide yang teratur. Ketiga, bahasa dan gaya bahasa yang dibentuk oleh ide.

- Ide
  Para ahli pendidikan sangat memperhatikan ide dari belajar dengan bermacam-macam cerita ini, untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya dalam pertumbuhan akal dan emosi anak melalui tema yang beragam. Mereka tidak sepakat terhadap batasan yang global, yaitu tema peristiwa yang dibatasi oleh lingkungan, imajinasi bebas, petualangan dan kepahlawanan, percintaan, dan keteladanan. Berikut akan kita jelaskan batasan setiap tema tersebut.

  - Tema peristiwa yang dibatasi oleh lingkungan

Ditujukan bagi anak kira-kira usia 3-5 tahun. Ia hanya sibuk pada batasan lingkungan sehari-hari di sekitarnya. Cerita-cerita yang sesuai baginya adalah cerita yang tokoh-tokohnya dikarang dari binatang dan tumbuhan, dan peristiwa-peristiwa tentang keduanya. Agar anak penuh perhatian pada tema cerita ini, maka ceritanya harus berupa cerita pendek yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung cepat dan menakjubkan. Dalam alur cerita seperti ini, fantasi anak mulai tumbuh dan menguat secara berangsur-angsur. Harus diingat bahwa fantasi ini tetap dibatasi oleh lingkungan anak itu sendiri.
Pemilihan cerita yang sesuai dengan lingkungan, dibedakan antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya, begitu pula antara lingkungan kota dan desa. Ide cerita yang menakutkan, yang mengandung peristiwa-peristiwa yang penuh tipu daya harus dihindari. Oleh karena itu, guru harus menjauhi model cerita seperti ini.

- Tema Imajinasi Bebas
  Ditujukan pada anak kira-kira usia 5-8/9 tahun. Pada fase ini anak telah melewati masa pengenalan lingkungan sekitarnya yang terbatas pada rumah dan jalan-jalan. Ia ingin membayangkan sesuatu yang tidak diketahuinya, yang tidak ada dalam lingkungannya.
  Kebiasaan mendengarkan cerita, anak-anak akan mengerti bahwa cerita itu hanya fantasi dan tidak akan mempercayainya.

- Tema Petualangan dan Kepahlawan
  Ditujukan pada anak usia 8-18/19 tahun atau lebih. Pada fase ini seorang pemuda cenderung menyukai hal-hal yang imajiner-romantik dengan tetap dibatasi oleh kenyataan sesungguhnya. Melalui kekuatan instingnya, anak mulai mengenal perjuangan dan keinginan menguasai.
  Cerita-cerita yang disukai seorang pemuda pada fase ini biasanya cerita-cerita yang penuh bahaya, petualangan, keberanian, kekerasan, dan melibatkan kepolisian. Kadang cerita seperti ini mempunyai tujuan yang kurang terpuji, seperti menggambarkan peristiwa yang mendorong pada kecerobohan kekikiran, dan petualangan yang konyol. Oleh karena itu harus hati-hati dalam memilih ide cerita. Sebaliknya cerita berisi muatan yang menjadikan pendorong pada hal-hal yang baik dan bertujuan mulia.

- Tema Percintaan
  Ditujukan pada anak antara usia 12-18 tahun lebih. Masa peralihan menuju masa yang penuh kebimbangan. Dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menjadi pemuda yang mandiri. Pada fase ini si pemuda cenderung pada bentuk cerita romantik. Tema percintaan yang baik seyogiyanya menceritakan hubungan yang suci antara pemuda-pemudi, pengetahuan tentang pernikahan, bukan dengan bentuk cerita yang penuh dengan petualangan murahan dan mengurangi patriotisme.

- Tema Keteladanan
  Ditujukan pada anak usia 18 atau 19 tahun dan sesudahnya. Pada tema ini seorang pemuda atau pemudi memasuki masa kematangan berpikir dan bermasyarakat. Kita tidak mungkin mempersempitnya pada bentuk cerita tertentu, karena begitu rumitnya kehidupan seseorang beragamnya keteladanan.

- Susunan Ide
  Susunan ide mencakup unsur-unsur cerita, yaitu peristiwa atau kejadian yang terangkai dalam cerita. Secara umum, setiap cerita dibentuk dalam tiga tahap: pendahuluan, konflik, dan klimaks. Pendahuluan, merupakan pengantar singkat mengenai ide dalam cerita dan sebagai tempat masuk bagi pembaca untuk merasakan apa yang akan terjadi selanjutnya, seperti judul buku dan pintu rumah. Kemudian diceritakanlah peristiwa-peristiwa. Konflik adalah kesulitan yang terjadi pada pertengahan cerita dan membutuhkan penjelasan, atau tempat yang samar yang membutuhkan penjelasan. Hal ini menumbuhkan keinginan pada jiwa penyimak cerita untuk membuka dan mengetahui apa yang akan terjadi kemudian. Kemudian tibalah klimaks yang membuat penyimak merasa senang dan tenang kembali.

Pembentukan cerita dengan tiga tahapan tadi harus mengikuti aturan-aturan umum seperti berikut:

Pertama, keseimbangan di antara tahapan-tahapan cerita, pengarang/pendongeng hendaknya tidak terlalu berlebihan dalam pendahuluan, karena penyimak tidak akan sabar untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Tidak juga berlebihan dalam menyampaikan konflik, bertele-tele dalam penjabaran peristiwa demi peristiwa, atau cepat-cepat menuntaskan cerita.

Kedua, menjaga keutuhan cerita dan ikatan unsur-unsurnya. Keutuhan cerita ini seperti halnya tubuh besar seseorang. Pengarang hendaknya tidak keluar dri batas-batas keutuhan ini dengan berpindah pada peristiwa lain yang tak berhubungan dengan peristiwa semula.

Ketiga, tokoh-tokohnya harus berkarakter. Diperkuat oleh kebenaran perubuatan dan ucapannya. Jangan sampai satu tokoh memiliki berbagai karakter yang berlawanan dengan watak aslinya. Kecuali jika penulis memiliki maksud-maksud tertentu.
Keempat, pengarang hendaknya tidak menggambarkan setiap peristiwa dengan ungkapan yang lugas, tetapi harus secara tersirat-terlebih cerita untuk orang dewasa-sehingga pembaca berpikir dan berhayal untuk mengetahui apa makna di balik isyarat. Dengan pembaca untuk berusaha menemukan apa yang belum jelas itu.

Kelima, percakapan antar tokoh harus berkarakter, tidak saling berlawanan, dan masuk akal. Khususnya cerita yang faktual.

Keenam, pengarang hendaknya tidak mengulang-ulang memberi nasihat di tengah cerita karena itu akan menajdikannya sebagai nasihat dan petuah.

Ketujuh, penjabaran peristiwa dalam cerita dan penghayatannya hendaknya dilakukan secara bertahap.

- Bahasa dan Gaya Bahasa

Yang dimaksud bahasa di sini adalah kata-kata, dan gaya bahasa adalah susunanya, baik denotatif maupun konotatif. Dalam soal bahasa; pengarang atau penulis cerita harus bertanya pada dirinya. Siapa yang akan membaca cerita ini? Bagaimana tingkatan bahasa dan gaya bahasa mereka? Apakah bahasa dan gaya bahasa yang saya tulis ini dapat dimengerti dan dipahami?.

Pengarang tidak boleh lupa tujuan yang ingin ditulisnya, ia menulis untuk anak-anak atau dipahami oleh pelajar dewasa. Pengarang hendaknya memilih kata-kata yang lebih ringan di telinga. Kata-kata mudah diucapkan dan dipahami. Apalagi jika cerita diperuntukkan bagi anak-anak pemula. Seyogiyanya para penulis cerita anak mengesampingkan kata-kata asing dan ungkapan konotatif. Baiknya, mereka membuat kalimat yang singkat. Untuk mendapatkan kesan yang lebih kuat pada jiwa anak sebagai penyimak cerita, terkadang diperlukan pengulangan kata.

PENCERITAAN

Penceritaan adalah pemindahan cerita atau penyampaiannya kepada penyimak atau pendengar. Terdapat perbedaan besar antara pembacaan dengan penyampaian cerita. Penceritaan atau bercerita yang baik akan menyebarkan ruh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potretnya. Ia dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita.
Sedangkan orang yang membaca sendiri bukunya, peristiwa-peristiwa dalam cerita akan berlaku dengan cepat dalam benaknya. Terkadang tanpa kesan sama sekali. Pendongeng harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarannya seolah-olah mereka itu teman.
Ada perbedaan antara pendongeng yang kita lihat dan kita dengar langsung dengan pendongeng yang kita dengar suaranya saja. Pendongeng yang pertama menyampaikan ungkapan suara, senandung gerakan, dan peragaan, secara langsung.

Langkah Dasar Bercerita Bagi Guru Dongeng

PEMILIHAN CERITA

Pendongeng hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus. Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi siswa.
Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah mengapresiasikan.

PERSIAPAN SEBELUM MASUK KELAS

Adalah keliru jika seorang guru mengira bahwa bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Waktu yang digunakan untuk berpikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai, akan membantu dalam penyampaian cerita dengan mudah. Ia mampu karena ia telah memikirkannya, merancang gambaran alur cerita secara jelas, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang akan disampaikannya sebelum masuk kelas.

PERHATIKAN POSISI DUDUK SISWA

Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik. Ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Hubungan guru dengan para siswanya dalam bercerita hendaknya seperti hubungan tuan rumah dengan tamuanya. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para siswa dekat dengan guru. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran.

Guru harus dapat memastikan bahwa para siswa merasa bebas jiwanya.Untuk dapat mengundang perhatian mereka, sebaliknya guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk pada saat menyampaikan pembukaan cerita, kemudian setelah itu barulah ia duduk.

PENYIMAKAN

Penyimakan adalah pemahaman siswa secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru. Dalam ilmu jiwa, setiap kata atau ungkapan yang didengar atau dibaca oleh manusia akan memberi pengaruh dalam jiwanya, meliputi gambaran, arti, dan peristiwa seperti yang ia ingat dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman setiap individu dalam memaknai gambaran, arti, dan peristiwa jelas akan berbeda sesuai kecerdasan masing-masing.
Anak-anak pada usia dini sulit menahan perhatiannya dalam waktu yang lama. Mereka juga tidak akan bertahan lama duduk dalam satu tempat. Untuk itu, kami ingatkan agar guru selalu memperhatikan hal-hal berikut:

- Perhatian siswa timbul biasanya karena pengaruh cerita, rangkaian peristiwa, dan cara penyampaiannya. Keberlangsungan perhatian itu bergantung pada keinginan si siswa sendiri.
- Sulit untuk membuat siswa tetap berada di satu tempat duduk sepanjang cerita berlangsung. Jika para siswa mulai terlihat bosan dan banyak bergerak maka guru harus mulai mencari penyebabnya.
- Berbagai peristiwa dalam cerita haruslah merupakan satu rangkaian yang tidak terputus agar menjadi satu cerita yang utuh.
- Dalam proses penyimakan, para siswa membayangkan diri mereka bermain bersama para tokoh dalam cerita dengan peran yang berbeda-beda. Mereka terlihat mulai khayalannya mengikuti jalannya cerita.

- Di pertengahan penyimakan itu, para siswa juga mengikuti perasaan guru yang bercerita dengan perasaan mereka sendiri, baik ketika sedih, gembira, atau marah.
- Setelah mendengar cerita, para siswa diharapkan dapat menceritakan kembali sebagian atau seluruhnya dari cerita yang telah didengarnya, dengan menggunakan salah satu metode pengungkapan.
- Cerita biasanya tidak membutuhkan peralatan menulis. Untuk itu, jika memungkinkan, guru bisa mengajak murid keluar kelas dan bercerita di udara bebas.

BERCERITA DALAM JADWAL PELAJARAN BAHASA

Kurikulum modern pengajaran bahasa, sangat memperhatikan masalah pelajaran bercerita. Pelajaran bercerita telah dijadikan satu jadwal pelajaran yang khusus. Pada tahun I dan II di SD, pelajaran bercerita memiliki jatah waktu tiga jam dalam seminggu. Akan tetapi, ketentuan waktu ini berbeda di setiap daerah. Namun, seorang guru hendaknya tidak selalu terikat dengan jumlah jam pelajaran. Guru dapat menyampaikan satu hingga dua cerita dalam seminggu.

Mendengarkan cerita pun tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa dan agama. Antara guru bahasa dan guru kesenian bisa bekerja sama. Pengkhususan waktu 3 jam dalam seminggu bukan berarti guru harus menghabiskan seluruh waktu untuk bercerita. Tetapi guru bisa menggunakan sebagian waktu untuk menyampaikan peragaan. Guru dapat memanfaatkan sebagian waktu bercerita dengan cabang ilmu bahasa yang lain.

Untuk itu, kita sepakat lama waktu bercerita tidak lebih dari 15 menit untuk tahun I dan II sekolah dasar. Bahwa waktu yang dibutuhkan untuk bercerita yaitu antara 8-15 menit. Dan untuk tahun berikutnya waktu yang dibutuhkan bisa mencapai sekitar 20 menit. Sisa waktu dari jam tersebut bisa digunakan siswa untuk mengungkap kembali cerita yang telah disampaikan. Dari kurikulum tersebut guru harus menyampaikan tidak kurang dari 40 cerita setiap tahun, pada masing-masing tingkat I dan II SD. Waktu menyampaikan cerita hendaknya tidak lebih dari 15 menit untuk tahun I dan II SD atau bisa juga menguranginya.

Mempersiapkan Cerita

Pentingnya mempersiapkan cerita. Persiapan itu tidak cukup hanya dengan persiapan secara umum yaitu pembacaannya sambil lalu. Setelah memilih cerita yang akan disampaikan, harus diperhatikan beberapa hal berikut:

- Duduk di tempat tersendiri. Membaca cerita dengan tenang dan pelan untuk memahami rangkaian peristiwa dan menjelaskannya secara teratur. Mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan sempurna dari awal sampai akhir. Begitu juga letak konflik dan klimaksnya harus dipahami dengan baik.
  Memahami pesan-pesan khusus cerita yang akan disampaikan Guru harus mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita dengan baik dan jelas.

- Membaca kembali cerita dengan tenang, dengan tujuan: a) mengetahui lebih jelas mengenai seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita; b) mengetahui jumlah tokoh dalam cerita dan membedakan masing-masing karakternya; c) mengetahui berbagai emosi yang ada dalam cerita, seperti sedih, gembira, marah, kasihan, heran, lucu, dan sebagainya.

  Adapun yang sangat memegang peranan dalam jalannya cerita adalah tokoh dalam cerita itu sendiri. Tokoh yang kita maksud adalah setiap orang atau binatang yang memainkan peran dalam cerita. Di sini kita harus memperhatikan kapasitas setiap tokoh, karena masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam cerita.

Kita menggolongkan tokoh ini dalam tiga tingkatan: pertama, tokoh utama; tokoh yang memiliki keistimewaan dan peran khusus dalam cerita; kedua: tokoh pembantu, tokoh yang memiliki peran biasa yakni sebagai bagian dari tugas keseharian tanpa ada warna atau sifat khusus, ketiga: tokoh figuran; tokoh yang hanya muncul pada saat-saat tertentu. Biasanya bukan berupa individu melainan kelompok atau golongan. Guru hendaknya membaca cerita kedua kalinya untuk mempelajari sifat para tokoh dan mengetahui karakter serta keistimewaan masing-masing.

Dalam mempelajari karakter tokoh, termasuk juga penguasaan terhadap suara-suara khas yang dimilikinya. Adapun bentuk emosi dalam cerita adalah keadaan yang tampak dalam cerita. Pada pembacaan kedua ini guru hendaknya menulis di pinggir buku atau dalam catatan kecil, setiap ungkapan yang menyiratkan bentuk emosi yang sesuai. Memahami dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik. Mempelajari dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik. Guru juga mengetahui berbagai keadaan emosi dalam cerita dan harus mampu menggambarkannya sehingga dapat membekas di hati para siswa.

- Guru membaca cerita untuk ketiga kalinya dengan suara keras seraya membayangkan seolah-olah ia berada di dalam kelas dan para siswa mengelilinginya. Guru dapat menirukan berbagai macam suara binatang yang disebutkan dalam cerita sehingga ketika mendengar tiruan suara tersebut para siswa langsung dapat mengetahui bentuk binatangnya

- Memperhitungkan hasil setelah cerita disampaikan dan dengan cara apa para siswa mengungkap kembali cerita.

Mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk ditampilkan ketika cerita berlangsung. Kita tidak mengharapkan banyak biaya dan tenaga yang dikeluarkan daam pengadaan media tersebut. Cukup dengan media yang sederhana dan mudah didapat. Seperti tongkat untuk menggambarkan janggut yang putih. Atau batu bata dan kerikil yang akan membantunya dalam menceritakan lima ekor ayam dalam cerita Ismail dan Lima Ekor Ayam. Memikirkan hasil setelah cerita disampaikan. Cara apa yang akan digunakan dalam penyampaian cerita, lalu mempelajarinya dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan seperti pertanyaan atau media lainnya. Menuliskan hal-hal penting dalam cerita pada catatan persiapan pelajaran atau dalam sebuah catatan khusus.

Metode Penyampaian Cerita

METODE HARUS DIPERHATIKAN OLEH GURU :

- Tempat Bercerita
  Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita.

- Posisi Duduk
  Sebelum guru memulai bercerita sebaliknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaliknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita.

- Bahasa Cerita

Bahasa cerita dalam buku ini adalah bahasa yang baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai bagi guru. Ia bisa saja menambah atau mengurangi ungkapan yang dirasanya cukup baik agar para siswa lebih mudah memahami jalannya cerita.
Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku.

- Intonasi Guru

  Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik-turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para siswa. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya.

  Gambaran proses perjalanan guru dalam bercerita, dapat digambarkan dalam bagian berikut ini.
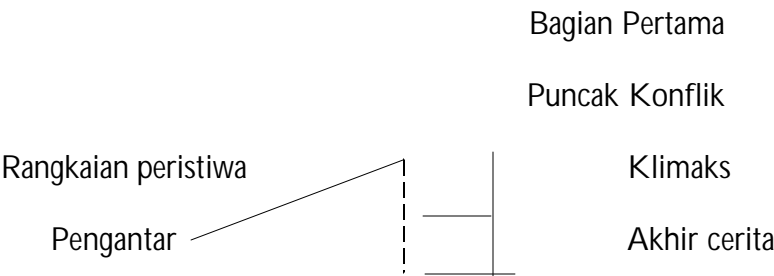
- Pemunculan Tokoh-tokoh

  Ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan para siswa. Untuk itu, diharapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu. Ungkapan bisa disampaikan dengan disertai gerakan.
  Dalam bercerita juga harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

- Penampakan Emosi

  Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

- Peniruan Suara

  Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu. Seharusnya guru tidak perlu merasa rendah dengan peniruan suara ini, karena pekerjaan mengajar adalah mulia.

- Penguasaan terhadap Siswa yang Tidak Serius

  Perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya.
  Ketika proses bercerita berlangsung, guru mungkin menemukan salah seorang murid yang mengabaikan cerita dan menyepelekannya. Dalam hal ini guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukkan kembali si anak di tempat duduknya, atau membiarkannya

- Menghindari Ucapan Spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Ungkapan Ulang Siswa Setelah Penceritaan

Salah satu tujuan bercerita pada tingkat pertama adalah mengukur kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan apa-apa yang diketahuinya dari cerita. Pengungkapan cerita bisa dilakukan secara lisan saja, atau dengan lisan dan gerakan tubuh serta ekpresi jiwa, yaitu memeragakan sambil bercerita. Yang terpenting yang harus kita perhatikan dalam belajar bahasa ialah pengungkapan dengan lisan atau disertai peragaan.

Sebaiknya, kita tidak menggunakan pengungkapan non lisan, karena pertama, pengungkapan non lisan lebih sulit dimengerti para siswa daripada pengungkapan secara lisan; kedua, kita bermaksud memperbaiki bahasa dan gaya bahasa para siswa. Oleh karena itu, ungkapan lisan lebih baik dari ungkapan nonlisan.

UNGKAPAN LISAN

Metode pengungkapan berikut:

- Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.
  Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa mengenai peristiwa dalam cerita, tokoh, tokoh-tokohnya, tokoh yang paling disukai dan dibenci, dan meminta mereka mengemukakan sebab-sebabnya. Pertanyaan yang disampaikan haruslah pertanyaan yang merangsang para siswa untuk berpikir.

- Sebagian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan siswa lainnya.
  Guru dapat membagi siswa menjadi dua bagian; satu kelompok yang mengajukan pertanyaan, dan satu kelompok yang menjawabnya, dan mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa yang mendapat bagian menjawab.
  Tujuan dari metode ini agar para siswa merasakan atau bisa mengajukan pertanyaan setelah mendengar cerita.

- Para siswa sebagai pencerita.
  Guru dapat meminta salah seorang siswa untuk bercerita, seluruhnya atau sebagian saja, lalu dilanjutkan oleh yang lainnya sampai selesai. Akan lebih baik jika siswa terbiasa bercerita sendiri di depan teman-temannya. Ketika bercerita atau menjawab pertanyaan, guru hendaknya terus memotivasi siswa. Memotivasi harus dilakukan terus, sedikit demi sedikit sampai mereka berani dan lancar dalam bercerita.

PERAGAAN

Peragaan adalah mengungkapkan ide dengan bahasa, gerakan, dan perasaan. Dalam bahasan Metode bercerita telah kita sebutkan bahwa guru harus menjaga bahasa cerita, suara, dan intonasinya sehingga sesuai dengan ide yang disampaikan. Guru memerlukan beberapa sarana di dalam kelas untuk membuat peragaan yang mengasyikan dan menyenangkan. Ketika para siswa diminta untuk melakukan peragaan cerita, sebagian atau seluruhnya, hendaknya guru mengikuti langkah-langkah berikut.

- Membagi tokoh-tokoh kepada para siswa
  Guru bertanya kepada para siswa yang akan memperagakan tokoh. Guru mencari siswa yang cocok untuk tokoh-tokoh tersebut.

- Pakaian
  Guru hendaknya memberi setiap siswa pakaian yang sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Demikianlah macam-macam pakaian untuk setiap tokoh. Di sini kita sama sekali tidak menganjurkan guru untuk membeli atau membuatnya.

TEMPAT PERAGAAN

Tempat yang kosong di hadapan para siswa di dalam kelas terkadng tidak cukup untuk peragaan. Untuk itu, guru harus mempersiapkan tempat. Guru harus yakin bahwa para siswa yang tidak ikut berperan dapat melihat peragaan tersebut dengan jelas.

MELAKUKAN PERAGAAN

Sebagian guru bisa juga ikut memerankan tokoh tertentu. Ini ide yang baik. Pertama, menambah semangat para siswa dalam peragaan; kedua, mungkin guru bisa memerankan tokoh yang sulit dalam cerita; dan ketiga, memungkinkannya untuk memperbaiki kesalahan para siswa di tengah peragaan tanpa kelihatan. Peragaan ini tidak harus dilakukan pada jam pelajaran bercerita tapi bisa juga dilakukan pada jam yang lain. Yang penting kita tekankan kepada mereka yaitu agar peragaan mereka dalam suara, gerakan, dan emosi, harus sesuai dengan ide yang ada dalam cerita.

Contoh Satuan Pelajaran Bercerita

Berikut ini adalah contoh ringkas dari satuan pelajaran bercerita.

Mata pelajaran	: Bercerita
Judul	: Gadis berbunga Dan peragaannya dibantu oleh siswa
Tahun	: I
Ruang	: IV
Tanggal	: 11-11-2001
Waktu	: 40 menit

Pendahuluan

Para siswa belum dapat membaca sendiri. Pengetahuan mereka masih sangat terbatas, karena mereka baru berlatih membaca. Oleh karena itu, guru harus menyampaikan cerita kepada mereka. Dengan demikian, mereka bisa menggunakan pendengaran untuk menikmati isi cerita.

Cerita bisa menghabiskan sebagian atau seluruh jam yang tersedia. Guru dapat mengevaluasinya setelah penceritaan usai. Waktu perkenalan hendaknya tidak lebih dari 15 menit. Maksudnya, agar seluruh waktu bisa dipergunakan untuk bercerita dan sekaligus memeragakan ceritanya.

Tujuan

Dalam setiap jam pelajaran bersedia, mencakup penceritaan dan peragaan, dengan tujuan sebagai berikut:

- Menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan ide, imajinasi, dan perceritaan yang baik
- Menambah pengetahuan siswa secara umum
- Memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kata
- Mengembangkan imajinasi
- Mendidik akhlak
- Mengasah rasa
- Latihan mengungkapkan ide dengan kata-kata disertai peragaan

Metode

- Guru bercerita kepada siswa dengan cara yang mengesankan
- Bertanya kepada mereka dengan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai cerita
- Melatih mempersiapkan mereka untuk melakukan peragaan
- Para siswa melakukan peragaan di dalam kelas.

Catatan Guru dan para siswa hendaknya berperan dan memainkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Beberapa petunjuk bagi Kepala Sekolah.

Hal-hal berikut ini kami sampaikan untuk membantu Kepala Sekolah dalam mengetahui ukuran-ukuran keberhasilan seorang guru dalam mempersiapkan, menyampaikan, dan mengetahui hasil akhir dari proses penceritaan.

- Apakah guru telah memilih tempat yang sesuai untuk bercerita?
- Apakah para siswa duduk dalam keadaan santai untuk mendengarkan cerita dan mereka dapat melihat guru dan mendengarkannya?
- Apakah guru melakukan persiapan sebelum bercerita dan mencatat hal-hal penting dalam catatan khusus?
- Apakah rangkaian peristiwa disampaikan secara berantai yang menunjukkan bahwa guru menguasai materi, atau terlihat tanda-tanda keraguan dan kekacauan dalam penyebutan berbagai peristiwa?
- Apakah cerita disampaikan dengan cara yang mengesankan, khususnya dalam mengekspresikan emosi dan membedakan berbagai tokohnya?
- Media apa yang digunakan guru untuk membedakan para tokoh dan apakah media itu sesuai?
- Apakah suara guru berubah-ubah disesuaikan dengan tuntutan tokoh dalam cerita yang diungkapkan?

- Sampai sejauh mana guru dapat menghayati cerita sebagai peristiwa yang hidup?
- Apakah peniruan berbagai macam suara binatang dan benda sesuai dengan tuntutan cerita?
- Suasana apa yang terbangun antara guru dan siswa ketika bercerita? Apakah suasana resmi atau suasana penuh kasih dan bersahabat?
- Apakah guru bercerita dengan gaya bahasa yang sesuai dengan standar anak-anak atau di atas standar mereka?
- Apakah siswa mendengarkan cerita dengan penuh minat dan perhatian? Mengapa? Apakah karena ceritanya menarik dan berkesan? Atau karena cara penyampaian yang menarik? Atau karena guru mengancam mereka dengan hukuman?
- Jika para siswa tidak mau mendengarkan cerita, apa penyebabnya?
- Apakah guru memutuskan rangkaian cerita untuk mengingatkan peraturan? Bagaimana cara yang baik mengingatkan tanpa memutus jalan cerita?
- Sampai batas mana keikutsertaan siswa dalam cerita saat guru bercerita?
- Apakah para siswa tampak gembira dan menikmati cerita?
- Berapa waktu yang dihabiskan untuk bercerita?
- Bagaimana guru melihat hasil setelah cerita disampaikan?
- Apakah pertanyaan dibagikan kepada para siswa secara merata?
- Bagaimana bentuk pertanyaan itu? Apakah membutuhkan banyak waktu untuk berpikir?
- Apakah guru tangkas dalam memberikan pertanyaan?
- Jika para siswa memeragakan cerita, sejauh mana keberhasilan mereka? Dan jika gagal kepada?
- Apakah guru memotivasi para siswa yang pemalu untuk ikut serta dalam peragaan? Dengan cara apa?
- Apakah guru ikut serta dalam peragaan beberapa cerita? Peran apa yang dipilih? Mengapa?
- Berapa jumlah cerita yang disampaikan kepada para siswa sejak awal tahun? Apakah jumlahnya sesuai?
- Berapa jumlah cerita yang dipergakan para siswa? Apakah jumlahnya sesuai?
- Jika proses penceritaan hanya menghabiskan sebagian dari jam yang tersedia, apakah guru memanfaatkan sisa waktu dengan pelajaran lain yang merupakan cabang pelajaran bahasa? Ataukan membiarkan waktu yang kosong itu?.

Contoh cerita:

Cerita 1	Sakinah dan Anaknya
Cerita 2	Putri Kelingking Raja
Cerita 3	Tiga Ekor Kambing
Cerita 4	Gunung Tikus
Cerita 5	Ayam Jago Merah dan Musang
Cerita 6	Kancil dan Buaya
Cerita 7	Singa dan Musang
Cerita 8	Aladin dan Lampu Ajaib
Cerita 9	Aladin Si Pemburu
Cerita 10	Abdullah Si pemburu
Cerita 11	Serigala dan Kelinci Keras Kepala
Cerita 12	Buaya dan penunggang Unta
Cerita 13	Putri Siti Hasna dan Pangeran Haidar
Cerita 14	Musang dan Unta
Cerita 15	Merpati Pos
Cerita 16	Orang Kaya dan Orang Miskin
Cerita 17	Mahjubah Si Pemalas
Cerita 18	Singa dan Timus
Cerita 19	Petani dan Ketiga Anaknya
Cerita 20	Perempuan Tua dan Kucingnya
Cerita 21	Kotak Ajaib
Cerita 22	Dawud Si Anak Yatim
Cerita 23	Ismail dan Lima Ekor Ayam
Cerita 24	Said dan Saidah
Cerita 25	Musang dan Serigala
Cerita 26	Tukang Sepatu dan Jin
Cerita 27	Kucing Belang yang Pincang
Cerita 28	Tiga Pohon Kurma
Cerita 29	Gadis Berbunga
Cerita 30	Cerita tak Berujung

Daftar Pustaka :

Abdul Aziz Abdul Majid, ***Mendidik dengan Cerita,*** PT. Remaja Rosdakarya, Bandung (2002)